

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman di Indonesia terwujud dalam perbedaan-perbedaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, perbedaan antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dapat dilihat dengan perkembangan ekonomi dan teknologi masyarakat Indonesia. Sedangkan secara horizontal, perbedaan suku bangsa satu dengan yang lainnya berupa perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa (Suparlan, 2004:113).

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau merupakan sebuah suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang kuat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Suku bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa yang terkenal dengan adat istiadatnya yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap daerah dalam pelaksanaan upacara adatnya, seperti pada pelaksanaan upacara turun mandi, khatam alquran, pengangkatan penghulu, kematian dan juga pada tradisi *malapek* 7 bulanan (Gustin, 2016:1).

Tradisi yang ada di wilayah Minangkabau sangat beragam jenisnya. Keberagaman jenis tradisi yang ada pada masyarakat Minangkabau dapat dilihat dengan adanya perbedaan serta kekhasan pelaksanaan tradisi tersebut di masing-

masing daerah yang ada di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau terdapat adat istiadat yang berbeda disetiap daerahnya. Sebagaimana yang tergambar dalam pepatah adat Minangkabau, *“lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo”* yang mengandung arti, setiap daerah memiliki adat istiadatnya tersendiri sesuai dengan aturan yang berlaku pada daerah tersebut (Hidayat, 2018:3).

Tradisi merupakan keseluruhan benda, material serta gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada keberadaannya hingga saat ini, belum diancurkan, dirusak, dibuang ataupun dilupakan (Sztompka, 2011:69). Tradisi lebih berorientasi pada kepercayaan serta kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan (Risma, 2015:1).

Tradisi *malapek* merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada masa 7 bulanan kehamilan, yang mana tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. *Malapek* berasal dari kata ‘lapek’ yang dalam bahasa Minangkabau berarti ‘lengket’ atau ‘lekat’, yang secara simbolis menggambarkan harapan agar janin dalam kandungan ‘melekat’ dengan kuat dan selamat hingga waktu kelahiran tiba. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Secara ilmiah prosesi *malapek* 7 bulanan tersebut sangat penting dilakukan karena mengingat bahwasannya pada usia 7 bulan tersebut bayi dalam kandungan sudah memiliki kematangan organ berupa paru-paru yang mulai menghasilkan *surfaktan*, zat yang memungkinkan paru-paru mengembang saat bernafas diluar rahim dan pada saat saat usia kehamilan memasuki usia 7 bulan yang memiliki kaitan erat dengan fase perkembangan biologis janin dan persiapan psikologis calon ibu (Firmansyah, 2021:1).

Oleh karena itu tradisi *malapek* ini bertujuan untuk memberikan kabar baik kepada kerabat, keluarga dan masyarakat tentang usia kehamilannya, serta berdoa untuk kesehatan dan keselamatan kehamilan bagi calon ibu dan calon bayi hingga proses melahirkan tiba.

*Nagari* Sungai Pua yang terletak di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki jarak kurang lebih 10 km dari pusat Kota Bukittinggi. Masyarakat Sungai Pua merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *malapek* 7 bulanan dalam kehidupan masyarakatnya. Secara geografis, *nagari* ini berada di dataran tinggi Minangkabau dengan mayoritas penduduk yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi leluhur.

Namun, dalam perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial yang saat ini masih dialami oleh sebagian besar masyarakat adalah modernisasi. Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi oleh seperangkat rencana dan kebijakan yang didasari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Suratman,dkk, 2010:121). Pengaruh budaya luar turut mempengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami tradisi adat. Masyarakat *nagari* Sungai Pua, meskipun tradisi *malapek* 7 bulanan masih tetap dijalani dan dilaksanakan, terdapat indikasi bahwa pemahaman keluarga terhadap makna tradisi sangat beragam.

Selain pemahaman terhadap tradisi *malapek* 7 bulanan, tradisi *malapek* 7 bulanan ini bukan sekedar aktivitas seremonial, melainkan sebuah adat yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial dan simbolik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya disertai dengan penyajian makanan adat tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Jenis makanan yang harus ada dalam rangkaian tradisi *malapek* 7 bulanna ini ada tujuh yaitu *lapek juadah*, *kolak labu*, *kolak kapelo*, nasi *lamak*, pisang, *batiah* dan *kipang*. Makanan adat tersbut tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga diyakini memiliki makna simbolik yang merepresentasikan doa, harapan, dan pesan moral bagi keluarga yang melaksanakan tradisi. Dengan itu, tradisi *malapek* dapat dipahami sebagai makna simbolik yang menguhungkan manusia dengan nilai adat, kepercayaan, dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam kajian antropologi simbolik, tradisi dan simbol merupakan unsur penting dalam membangun makna sosial dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Tradisi sebagai proses sosial yang sarat simbol, diamna simbol-simbol tersebut menjadi komunikasi nilai dan makna budaya. Dalam kontkes tradisi *malapek* 7 bulanan, makanan adat dapat dipahami sebagai simbol yang memperesentasikan harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan.

Fenomena perbedaan pemahaman keluarga terhadap tradisi *malapek* 7 bulanan dan makna simbolik makanan adat dalam tradisi *malapek* 7 bulanan ini menunjukkan adanya dinamika budaya dalam masyarakat *nagari* Sungai Pua. Tradisi *malapek* 7 bulanan tetap dilaksanakan, tetapi pemaknaan terhadap tradisi

dan simbol-silmol di dalammya mengalami variasi. Dengan itu menimbulkan pertanyaan sejauh mana keluarga sebagai pelaku tradisi memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *malapek* ini serta menafsirkan makna simbolik terhadap makanan adat di dalam tradisi *malapek* 7 bulanan ini.

Dalam memahami fenomena ini secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan tradisi sebagai sistem simbol. Melalui teori simbolik yang dikemukakan oleh Victor Turner, memandang ritual sebagai proses sosial yang sarat dengan simbol-simbol bermakna. Menurut Turner, simbol dalam ritual berfungsi sebagai media penyampaian nilai, norma, dan keyakinan masyarakat. Simbol-simbol tersebut bersifat multivokal, artinya dapat dimaknai secara berbeda oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam ritual. Dengan ini, tradisi *malapek* 7 bulanan dapat sebagai arena pertukaran makna, dimana keluarga memberikan penafsiran terhadap simbol-simbol yang ada sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka.

Berdasarkan uraian diatas, tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua tidak hanya penting dikaji sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang mengandung dinamika pemahaman dan makna simbolik. Yang mana tradisi 7 bulanan ini tidak hanya sekedar prosesi adat yang dilakukan secara berkelanjutan tetapi tradisi ini menyentuh aspek kesehatan mental calon ibu, dukungan sosial hingga pelestrarian identitas budaya. Penulis ingin mengkaji secara khusus menelaah tentang pemahaman keluarga sebagai pelaku utama tradisi, serta makna simbolik dari makanan adat yang terdapat dalam tradisi *malapek* 7 bulanan itu sendiri.



## B. Rumusan Masalah

Tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua merupakan salah satu praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini dan memiliki fungsi sosial serta nilai simbolik dalam kehidupan adat. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini tidak selalu dipahami secara utuh oleh seluruh keluarga yang melaksanakannya. Sebagian keluarga menjalankan tradisi *malapek* 7 bulanan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan warisan leluhur, sementara sebagian lainnya melaksanakannya lebih sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami makna yang terkandung di dalam setiap rangkaian prosesi dan juga pada simbol-simbol makanan adat yang disajikan. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan adanya variasi pemahaman keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di tengah perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk memperjelaskan fokus penelitian dan menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua?
2. Apa makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua?

## C. Tujuan Penelitian

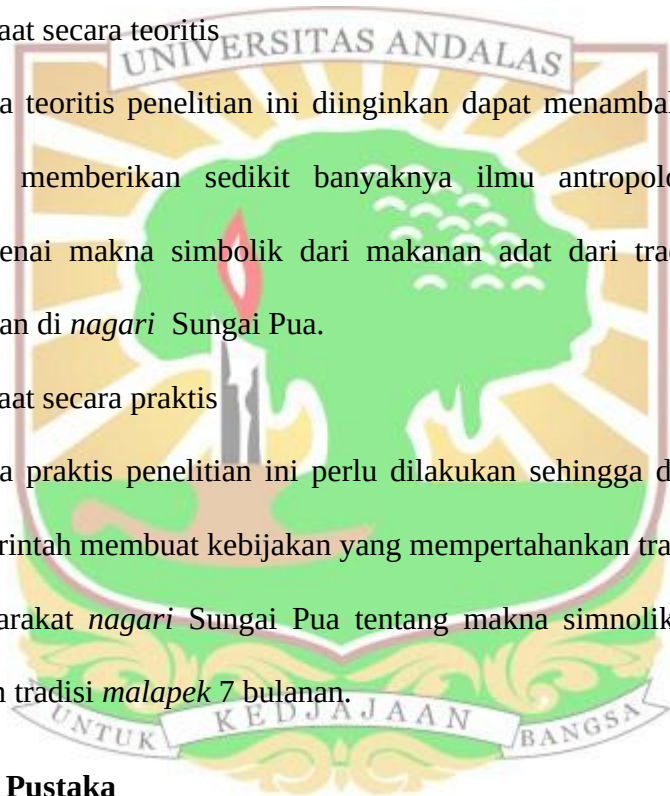
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis  
Secara teoritis penelitian ini diinginkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sedikit banyaknya ilmu antropologi, khususnya mengenai makna simbolik dari makanan adat dari tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.
2. Manfaat secara praktis  
Secara praktis penelitian ini perlu dilakukan sehingga dapat membantu pemerintah membuat kebijakan yang mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat *nagari* Sungai Pua tentang makna simbolik makanan adat dalam tradisi *malapek* 7 bulanan.



#### E. Tinjauan Pustaka

Pertama, tulisan oleh Syifaiah, ddk (2022) berjudul “*Tradisi Bancakan Segu Ulih untuk Wanita Hamil di Desa Ngadirejo, Temanggung*”. Penelitian yang dilakukan oleh Syifaiah memiliki tujuan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan tradisi *Bancakan Segu Ulih* bagi wanita hamil di Desa Ngadirejo, Temanggung. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan di mana data diperoleh langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan

wawancara mendalam serta observasi langsung. Penelitian dilakukan di desa Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis yang bersifat induktif.

Hasil dan pembahasannya menunjukkan bahwa setiap prosesi kegiatan dalam tradisi *Bancakan Segu Ulih* bagi wanita hamil memiliki makna filosofis yang dipercayai oleh masyarakat pemiliknya. Urutan prosesi dalam tradisi *Bancakan Segu Ulih* bagi wanita hamil yaitu membangunkan jabang bayi saat gerhana; menanak nasi; mandi kehamilan; dan *bancakan*. Sejatinya, setiap pelaksanaan proses tradisi *bancakan* dimaksudkan agar setiap saat melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan penelitian Syifaiah dengan penelitian saya. Penelitian Syifaiah lebih memfokuskan ke tradisi *Bancakan Segu Ulih* bagi wanita hamil di Desa Ngadirejo serta berfokus ke makna filosofis yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melakukan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua serta mendeskripsikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

Kedua, tulisan oleh Annisa, Nazillatul (2021) berjudul “*Makna Tradisi among-Among pada Upacara Tujuh Bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan*”. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan etnis Jawa hingga sekarang. *Among-among* ialah suatu tradisi yang dilaksanakan secara



sederhana. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat kelahiran bayi, tujuh bulanan, ulang tahun, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan pada etnis Jawa, yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan, dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa latar belakang etnis Jawa di Desa Suka Makmur melaksanakan tradisi ini karena memiliki harapan dan doa untuk keselamatan untuk ibu dan calon bayi agar selalu sehat. Selain itu, etnis Jawa masih melaksanakan tradisi ini karena masih mempertahankan tradisi leluhur. Tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan memiliki berbagai rangkaian prosesi yang dimulai dengan proses persiapan awal, proses siraman, *mbelah* kelapa, ganti kain, *brojolan*, dan terakhir memakai bedak pada anak-anak. Tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan ini juga memiliki makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam tujuh bulanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan penelitian Annisa dengan penelitian saya. Penelitian Annisa lebih memfokuskan ke makna dari tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melakukan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua serta mendeskripaikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

Ketiga, tulisan oleh Ningrum, ddk (2022) berjudul “*Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan*”. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum memiliki tujuan untuk mengetahui makna dari upacara *tingkeban* bagi masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *tingkeban* di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasannya menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur, khususnya di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan masih mengakui, melaksanakan, dan melestarikan tradisi upacara tujuh bulanan (*tingkeban*). Upacara tujuh bulanan (*tingkeban*) merupakan salah satu warisan budaya Jawa dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada siapa saja yang ingin melestarikannya. Agar budaya yang ada tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan mengingatkan orang yang belum mengetahui maknanya. Upacara tujuh bulanan (*tingkeban*) yang dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, pelaksanaan upacara tujuh bulanan (*tingkeban*) dilakukan sesuai dengan perhitungan dari *weton* pasangan suami istri. Upacara tujuh bulanan (*tingkeban*) di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang memaknai bahwa masyarakat Desa Jubel Kidul masih menghargai tradisi yang ada secara turun-temurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan penelitian Ningrum dengan penelitian saya. Penelitian Ningrum lebih menfokuskan ke filosofi dan makna dari upacara *tingkeban* bagi masyarakat Desa Jubel Kidul serta berfokus ke nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *tingkeban* di Desa Jubel Kidul. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melakukan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua serta mendeskripaikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

Keempat, tulisan oleh Muniroh, Siti (2015) berjudul “*Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak*”. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh memiliki tujuan untuk mengetahui tentang perubahan yang terjadi dalam tradisi tujuh bulanan yang ada di desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Tipe data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Hasil dan pembahasannya menunjukkan bahwa tradisi tujuh bulanan ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke 7 masa kehamilan pertama seorang perempuan. Acara tujuh bulanan sering dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang bersuku Jawa karena tradisi ini merupakan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Hasil penelitian ini tradisi nujuh bulanan ini sudah mengalami perubahan dalam tata cara pelaksanaannya yang pada masa dahulu memiliki 7 tahapan yang dilakukan

sedangkan pada masa sekarang yang dilakukan hanya 6 tahapan. Perubahan yang terjadi dalam tradisi tujuh bulanan ini yaitu karena adanya faktor dari keluarga, sikap toleransi, tidak adanya sanksi dan teknologi. Maka dengan bertambah majunya zaman pada masa sekarang ini faktor-faktor diatas merupakan yang berpengaruh terhadap berlangsungnya acara tujuh bulanan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan penelitian Muniroh dengan penelitian saya. Penelitian Muniroh lebih menfokuskan ke mengetahui dan melihat perubahan yang terjadi pada tahap-tahap tradisi tujuh bulanan di Desa Sialang Baru serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi tujuh bulanan di Desa Sialang Baru. . Sedangkan penelitian yang saya lakukan mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melakukan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua serta mendeskripaikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

Kelima, tulisan oleh Zenobia, Fadilla Amara (2023) berjudul “Upacara Menuak pada Masa Kehamilan 7 Bulanan pada Masyarakat Melayi Sebrang Kota Jambi”. Penelitian yang dilakukan oleh Zenobia memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai upacara *menuak* pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan historis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, verifikasi atau pengujian, penafsiran, dan penulisan sejarah.

Hasil dan pembahasannya menunjukkan bahwa upacara menuak pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat sebarang kota Jambi. Kebudayaan pada suatu daerah itu dapat dijawab melalui sejarah yang diwariskan dari masa ke masa kepada setiap generasi yang silih berganti. Baik dalam bentuk sejarah yang masih kabur, maupun sejarah yang seterang-terangnya karena masih sangat muda sehingga telah dapat diabadikan dalam bentuk tertulis. Upacara menuak pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat melayu sebarang kota Jambi dilakukan untuk menunjukkan rasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah singgah dalam keluarga pihak wanita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan penelitian Zenobia dengan penelitian saya. Penelitian Zenobia lebih menfokuskan ke mendeskripsikan mengenai upacara menuak pada kehamilan 7 bulan pada masyarakat Sebarang Kota Jambi. . Sedangkan penelitian yang saya lakukan mendeskripsikan pemahaman keluarga yang telah melakukan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua serta mendeskripaikan makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian mengenai makna simbolik makanan adat pada tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua, peneliti menggunakan teori simbolik oleh Victor Turner sebagai suatu cara untuk melihat pemahaman keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan, selain itu juga peneliti juga melihat makna simbolik makanan adat bagi keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan di *nagari* Sungai Pua. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa



makanan adat yang ada di dalam tradisi *malapek* 7 bulanan dapat dikatakan suatu simbol kebudayaan yang dapat dicari dan dilihat maknanya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar. Hal tersebut mengandung arti, hampir keseluruhan tindakan yang dilakukan manusia adalah bagian dari kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan di dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentoraningrat, 2009:144). Dalam hal ini adanya tindakan atau aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus membentuk sebuah tradisi di dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat serta tradisi yang berkembang di dalam masyarakat merupakan bagian di kebudayaan.

Kebudayaan tidak dapat terpisahkan dari yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta dari masyarakat dan juga dilambangkan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Jelas bahwa tradisi merupakan bagian terpenting dari sebuah kebudayaan dan perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Tradisi merupakan sesuatu yang sangat penting didalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi Shils (dalam Sztompka, 2011:74).

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun suatu kelompok masyarakat berdasarkan kepada nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota bertingkah laku menurut Soebadio (dalam Esten, 1992:21-22). Tradisi merupakan suatu tindakan atau kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat, disepakati secara bersama dan dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, adat, serta kebiasaan tertentu yang berbau lama dan berlangsung hingga saat ini, masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat.

Tradisi *malapek* adalah salah satu bentuk tradisi yang ada pada masyarakat *nagari* Sungai Pua. Tradisi *malapek* merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada masa 7 bulanan kehamilan. Tradisi *malapek* ini sebagai pengumuman kabar baik kepada kerabat, keluarga dan masyarakat tentang usia kehamilan yang telah memasuki 7 bulan kehamilan. Tradisi *malapek* ini bertujuan untuk melakukan acara berdo'a bersama untuk keselamatan kehamilan bagi calon ibu dan keluarga besar, serta berdo'a untuk keselamatan sampai proses melahirkan tiba.

Berangkat dari tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut. Setiap individu atau kelompok memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memahami makna, tujuan, dan nilai dari sebuah tradisi. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, menangkap makna, dan menjelaskan kembali sesuatu dengan kata-katanya sendiri. Selain itu, pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Terkait penelitian ini, pemahaman masyarakat terhadap tradisi *malapek* coba di pahami melalui teori simbol Victor Turner. Menurut Victor Turner, (1967)

menyatakan bahwa “*The symbol is the smallest unit of ritual which still retains specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*”. Simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual (Turner, Victor, 1967:19-112).

Sehubungan dengan itu Turner (1967) menyatakan “*the ritual is an agregation of symbols*” dan dikuatkan oleh Radcliffe-Brown (1979) bahwa tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut. Pada bagian lain (Spradley, 1997) menyatakan simbol sebagai unit terkecil menyimpan makna yang berkaitan dengan penuturnya dan menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Setiap simbol memiliki ciri khas. Turner (1967) membedakan ciri khas simnol menjadi: (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual. Multivokal adalah kemampuan suatu simbol untuk mengandung berbagai makna sekaligus. Menurut Turner, satu simbol dapat dipahami secara berbeda oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam ritual, tetapi seluruh makna tersebut tetap saling berkaitan dalam konteks budaya yang sama. Dalam tradisi *malapek* 7 bulanan, makanan adat yang dibawa oleh pihak *bako* merupakan simbol yang bersifat multivokal. Bagi ibu hamil dan keluarganya,

makanan adat dimaknai sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari keluarga ayah terhadap calon anak yang akan lahir. Bagi pihak *bako*, makanan tersebut menjadi simbol tanggung jawab kekerabatan yang harus dijalankan sesuai adat Minangkabau. Sementara itu, bagi masyarakat yang hadir, makanan adat dipandang sebagai simbol pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Selain itu, tradisi *malapek 7* juga dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan, sekaligus sebagai permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Satu simbol yang sama dapat mengandung makna religius, sosial, budaya, dan kekerabatan secara bersamaan.

(b) *polarisasi symbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. Simbol ritual memiliki dua makna yang saling melengkapi yaitu pertama ideologis yaitu berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, dan cita-cita masyarakat. Dalam ideogis, makanan adat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau, seperti rasa syukur, solidaritas keluarga, penghormatan terhadap adat, tanggung jawab *bako* terhadap *anak pisang*, serta harapan akan keselamatan ibu dan bayi. Nilai-nilai tersebut tidak tampak secara fisik, tetapi hidup dalam pemahaman masyarakat terhadap simbol tersebut. Kedua sensorik yaitu berkaitan dengan bentuk fisik simbol yang dapat dilihat, disentuh, dirasakan, atau dinikmati secara langsung. Dalam sensorik, makanan adat hadir dalam bentuk nyata yang dapat dilihat, disentuh, dicium aromanya, dan dikonsumsi oleh masyarakat yang hadir dalam acara. Bentuk fisik

makanan tersebut menjadi bagian yang langsung dirasakan oleh orang yang melakukan ritual.

(c) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah. Dengan menganalisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Penyatuan berbagai makna, nilai, dan kepentingan sosial ke dalam satu simbol yang sama. Simbol mampu menghubungkan aspek religius, sosial, budaya, dan emosional dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi *malapek* 7 bulanan, makanan adat menjadi simbol yang menyatukan berbagai unsur kehidupan masyarakat. Melalui simbol tersebut, masyarakat menggabungkan seperti nilai keagamaan berupa doa dan harapan kepada Tuhan; nilai sosial berupa solidaritas dan gotong royong; nilai kekerabatan berupa hubungan antara *bako* dan *anak pisang*; nilai budaya berupa pelestarian adat Minangkabau; nilai emosional berupa kasih sayang dan perhatian kepada ibu hamil. Semua nilai tersebut menyatu dalam satu rangkaian ritual yang sama.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran Turner (1967) yakni (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam tradisi *malapek* 7 bulanan, makna eksegetis dapat ditemukan melalui penjelasan keluarga yang melaksanakan tradisi, tokoh adat, maupun masyarakat setempat mengenai tujuan dan arti dari pelaksanaan ritual tersebut. Tradisi *malapek* 7 bulanan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan serta sebagai media untuk memohon keselamatan



bagi ibu dan janin. Makanan adat yang dibawa oleh pihak *bako* dimaknai sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dan doa bagi calon anak yang akan lahir. Makna simbolik tradisi *malapek* dipahami masyarakat sebaga wujud hubungan antara manusa, keluarga, adat, dan Tuhan.

(2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada informan saja melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam tradisi *malapek* 7 bulanan, makna operasional terlihat dari keterlibatan pihak *bako* dalam mempersiapkan makanan adat; kehadiran keluarga besar dalam prosesi ritual; kegiatan gotong royong selama persiapan acara. Makanan tersebut berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan kekerabatan antara *bako* dan *anak pisang*. *Malapek* juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

(3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya. Dalam tradisi *malapek* 7 bulanan, makanan adat memperoleh makna karena keberadaannya berkaitan dengan unsur-unsur lain yaitu hubungan yang erat dengan pihak *bako* sebagai pemberi, ibu hamil sebagai penerima serta doa dan nilai-nilai adat yang menyertai prosesi tersebut. Makna simbol lahir dari posisi dan keterkaitannya dengan keseluruhan sistem ritual yang membentuk tradisi *malapek* 7 bulanan.

Tradisi *malapek* 7 bulanan dapat dilihat sebagai ritual kebudayaan yang penuh simbol seperti makanan adat, prosesi ritual, kain, warna, atau elemen alam yang dipakai oleh pelaksana. Menurut Turner, simbol-simbol seperti ini tidak hanya sekedar penanda praktik adat, tetapi mengandung makna kultural, sosial, dan religius yang dilakukan oleh masyarakat.

## G. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah *nagari* Sungai Pua, yang terletak di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Alasan memilih *nagari* Sungai Pua sebagai lokasi penelitian yaitu karena memiliki kekhasan budaya Minangkabau yang masih terjaga dan dijalankan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *malapek* 7 bulanan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik, sosial budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat setempat. Selain itu, *nagari* Sungai Pua merupakan salah satu *nagari* yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2015:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode

penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode agar dapat mendeskripsikan, bereksplorasi serta mengerti terhadap arti yang pada setiap orang atau beberapa individu metode ini dikatakan dengan asalnya yaitu suatu persoalan kemanusiaan ataupun sosialnya.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti dan memahami keadaan suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa tertentu pada masa sekarang. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran yang tersusun secara sistematis, faktual, atau akurat mengenai objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kondisi, situasi, atau fenomena yang terjadi. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman keluarga yang melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan dan mendeskripsikan makna simbolik apa yang terkandung dalam makanan adat pada tradisi *malapek* 7 bulanan ini.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan data tentang dirinya sendiri atau orang lain terkait dengan suatu peristiwa atau topik kepada peneliti atau pewawancara dalam penelitian yang mendalam (Afrizal, 2015 : 139). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana individu dan lokasi dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang spesifik tentang fenomena yang

sedang diteliti (Creswell, 2015 : 217). Hal ini berarti bahwa saat memilih informan, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian atau terkait dengan fenomena tersebut. Sehingga informan yang dipilih dapat mewakili berbagai masyarakat *nagari* Sungai Pua (yang memiliki budaya serupa).

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan data penelitian untuk meningkatkan validitas data. Informan pelaku dan informan pengamat adalah dua jenis informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan pelaku adalah orang yang memberikan penjelasan tentang tindakan, perasaan, interpretasi pengalaman, atau pengetahuannya (Afrizal, 2015 : 139). Peran informan pelaku sangat penting dalam penelitian ini karena mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik makanan adat dalam tradisi *malapek 7* bulanan (Afrizal, 2015 :139). Mereka dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari berbagai komponen prosesi upacara yang telah mereka laksanakan, serta bagaimana mempengaruhi dan membentuk masyarakat dan budaya mereka.

Informan pelaku diwawancarai secara mendalam oleh peneliti. Wawancara ini dapat terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, atau tidak terstruktur dengan memberi informan kesempatan untuk berbicara secara bebas tentang pengalaman dan perspektif mereka tentang tradisi *malapek 7* bulanan. Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu keluarga yang telah pernah menjalani tradisi *malapek 7* bulanan, memahami proses pelaksanaan tradisi, makna simbolik dari makanan adat yang ada pada tradisi ini, serta bisa

menjelaskan pengalaman, pandangan dan pemahaman mereka tentang tradisi *malapek* 7 bulanan secara rinci. Informan pelaku selanjutnya yaitu datuak atau tokoh adat yaitu yang mengetahui secara mendalam tentang tradisi *malapek* 7 bulanan ini.

Informan pengamat adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang orang lain, peristiwa, atau situasi tertentu (Afrizal, 2015 : 139). Informan ini biasanya disebut sebagai saksi atau pelaku lokal. Mereka juga mengetahui orang yang sedang diteliti atau pelaku dari peristiwa yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian ini memberikan pandangan subjektif tentang makna dari tradisi *malapek* 7 bulanan bagi masyarakat *nagari* Sungai Pua dan pengalaman individu mereka dalam tradisi *malapek* 7 bulanan tersebut (pengalaman dan pemahaman mereka ketika melihat prosesi tradisi *malapek* 7 bulanan itu).

Informan pengamat adalah individu yang secara aktif mengamati dan memperhatikan prosesi tradisi *malapek* 7 bulanan yang terjadi di lapangan. Informan pengamat memiliki peran penting dalam memberikan informasi tambahan kepada peneliti tentang apa saja yang mereka ketahui dengan tradisi *malapek* 7 bulanan. Saat pemilihan informan pengamat, peneliti mengidentifikasi beberapa orang yang berasal dari masyarakat *nagari* Sungai Pua. Informasi yang diberikan oleh informan pengamat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang tradisi *malapek* 7 bulanan serta makna simbolik dari makanan adat nya yang mereka ketahui. Oleh karena itu pada pemilihan informan pengamat, peneliti menetapkan beberapa orang yaitu masyarakat *nagari* Sungai Pua yang



berusia >30 tahun yang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang tradisi *malapek* 7 bulanan.

**Tabel 1. 1 Informan Penelitian**

| No | Nama Informan | Jenis Kelamin | Usia (tahun) | Status Sosial/ Jenis Informan     |
|----|---------------|---------------|--------------|-----------------------------------|
| 1  | Rona          | Perempuan     | 31 tahun     | Ibu yang melakukan Tradisi/Pelaku |
| 2  | Adila         | Perempuan     | 28 tahun     | Ibu yang melakukan Tradisi/Pelaku |
| 3  | Hamni         | Perempuan     | 31 tahun     | Ibu yang melakukan Tradisi/Pelaku |
| 4  | Rahmah        | Perempuan     | 41 tahun     | Ibu yang melakukan Tradisi/Pelaku |
| 5  | Emi           | Perempuan     | 67 tahun     | Ibu yang melakukan Tradisi/Pelaku |
| 6  | Ahmad         | Laki-laki     | 60 tahun     | Datuak                            |

*Sumber : Data Primer Penelitian, 2026*

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap dalam penelitian untuk tujuan mendapatkan data guna memenuhi standar yang ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu pengambilan objek penelitian dilakukan secara langsung individual dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder pengambilan objek penelitian secara tidak langsung dimana data diperoleh dari data yang sudah ada atau terkumpul dari pihak lain seperti jurnal-jurnal penelitian, surat kabar atau hasil riset, buku dan lain-lainya (Sugiyono, 2018 : 456), seperti data-data yang didapatkan di rpjm *nagari* Sungai Pua tersebut, untuk menambahkan kelengkapan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang peneliti lakukan yaitu:

a) Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang sangat penting dan utama di dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah teknik pengumpulna data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan di lapangan untuk mengamati perilaku individu-individu maupun kondisi lingkungan yang ada di lokasi penelitian (Creswell, 2015 : 231). Observasi partisipasi adalah terjun langsung dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intersif anantara sang peneliti dengan masyarakat yang akan di teliti.

Observasi ini dilakukan agar mendapat data yang jelas dan valid selama berada di lokasi penelitian dengan langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang mengungkapkan aspek-aspek terkait dengan objek penelitian, yakni prosesi tradisi *malapek 7* bulanan serta makna simbolik dari makanan adat dalam tradisi *malapek 7* bulanan yang dilakukan oleh masyarakat *nagari* Sungai Pua. Data yang diperoleh selama observasi adalah pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *malapek 7* bulanan oleh masyarakat *nagari* Sungai Pua yang dilakukan pada tanggal 22 Juni 2024.

b) Wawancara

Wawancara memiliki peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh

melalui interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang tidak memberikan pilihan jawaban alternatif, namun bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh dari seorang informan (Afrizal, 2015:136).

Wawancara mendalam ini menekankan pada pendengaran, pencatatan, dan pemahaman terhadap isi dari apa yang disampaikan oleh narasumber, sehingga data yang diperoleh mencakup seluruh aspek informasi yang diperlukan untuk analisis yang mendalam untuk mengetahui pemahaman keluarga yang melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan dan makna simbolik makanan adat dalam tradisi *malapek* 7 bulanan ini.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses perekaman peristiwa masa lalu atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian untuk mendukung data dan pengetahuann informan. Dokumentasi dapat berupa catatan tertulis, gambar, atau karya. Menurut Creswell (2015:255), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data mencakup penggunaan berkas atau dokumen, baik bersifat publik maupun privar seperti buku harian, artikel dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti , mencari informasi terkait dengan penelitian, yang dapat berupa dokumen foto atau catatan-catatan yang diambil selama observasi terhadap pelaksanaan tradisi *malapek* 7 bulanan.

#### d) Studi Kepustakaan

Peneliti juga menggali informasi dari sumber tertulis selain melakukan observasi dan wawancara. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal online maupun offline, laporan penelitian, skripsi, situs internet, artikel dan lainnya (Koentjaraningrat, 1997:80). Tujuan dari studi adalah untuk mendapatkan informasi tambahan dari bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian menjadi akurat setiap langkahnya (Afrizal, 2015:122-124).

Dalam penelitian ini studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data tambahan mengenai tradisi *malapek* 7 bulanan dan juga tambahan data lainnya untuk melengkapi dan mendukung data yang sudah penulis dapatkan.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan semua hasil dari proses observasi, wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan yang sudah didapatkan lalu dianalisis di proses agar hasilnya mudah dipahami untuk tujuan kepentingan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, merangkainya menjadi pola-pola yang penting untuk pembelajaran, dan menarik kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2015:174) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap dengan mereduksi data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pertama, reduksi data dapat dikatakan proses dalam pemilihan, penyederhanaan,

pengabstrakan, serta transformasi yang didapatkan dari data kasar yang ada di catatan-catatan tertulis di lapangan. Kedua, penyajian data dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun yang kemudian memungkinkan didapatkan sebagai menarik kesimpulan dalam tindakan. Ketiga, menarik kesimpulan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan akhir yang dilakukan setelah adanya reduksi dan penyajian data tadinya. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi dan selama berlangsungnya sebuah penelitian.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di *nagari* Sungai Pua, yang berada di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pertama penulis berangkat menuju kantor Wali *Nagari* untuk mengantarkan surat izin penelitian dari kampus untuk melakukan penelitian sekaligus melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang profil *nagari* Sungai Pua terkait dengan data kependudukan, mata pencaharian, sarana dan prasarana *nagari* Sungai Pua yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan observasi dan wawancara penulis menyiapkan panduan wawancara untuk melakukan penelitian agar proses wawancara lebih terarah dan dapat dimanfaatkan di lapangan saat melakukan proses wawancara dengan narasumber. Fungsi pemilihan narasumber dengan teknik *purposive sampling* berguna dalam proses penelitian narasumber sudah memiliki tujuan siapa narasumber yang akan diwawancarai. Informan yang ditentukan adalah keluarga yang telah melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan dan masyarakat yang mengetahui tradisi *malapek* 7 bulanan serta tokoh adat seperti *datuak*, *niniak*



*mamak* dan *bundo kanduang*. Untuk melakukan wawancara, peneliti mendatangi rumah narasumber sesuai dengan prosedur melakukan perjalanan ke rumah informan dan menjelaskan maksud kedatangan penulis ke rumah narasumber.

Proses penelitian dimulai pada awal Januari 2026 dan berlangsung hingga Februari 2026. Selama proses penelitian penulis mengalami kendala yaitu ada beberapa informan tidak bisa ditemui pada hari yang telah dijanjikan, beberapa informan yang mempunyai kesibukan lain sehingga penulis harus berkali-kali mendatangi rumah mereka. Selain mengalami kendala penulis menemukan beberapa kemudahan dalam melakukan proses penelitian seperti beberapa dari informan seperti wali *nagari* Sungai Pua yang mau mengarahkan informan yang harus ditemui oleh penulis dan tokoh adat yang tepat dan memiliki pengalaman terkait dengan judul skripsi yang diteliti untuk memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang penulis temui.

Dalam melakukan wawancara dengan informan, waktu yang digunakan oleh penulis dimulai pada pagi hari kira-kira jam 09.00-selesai untuk narasumber yang tidak bekerja, dan pada ba'da Zuhur jam 13.00-16.00 untuk narasumber yang bekerja staf wali *nagari* dan kepala jorong, dan pada hari libur sekolah untuk narasumber yang bekerja sebagai guru di sekolah, karena waktu di pakai buat ngajar di sekolah dari pagi sampai sore hari, begitu juga seterusnya sampai proses penelitian dalam lapangan selesai dilaksanakan oleh penulis. Proses penelitian juga dilaksanakan saat ada masyarakat yang melaksanakan tradisi *malapek* 7 bulanan sehingga penulis dapat melihat dengan langsung tahap prosesi tradisinya dan melakukan dokumentasi untuk pendukung penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, penulis meminta izin untuk merekam percakapan selama proses wawancara dilakukan. Penulis selalu menggunakan alat perekam seperti hp dan beberapa alat tulis seperti buku dan pena untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Selanjutnya penulis mengolah hasil rekaman menjadi tulisan penelitian dirumah, dan akhirnya menjadi sebuah karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana sosial pada Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

